



BAB III

METODE DAN PENDEKATAN PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini bermaksud memperoleh gambaran tentang “Proses Pelatihan Peningkatan Kompetensi Perawat Dalam Penanganan Pengidap HIV/AIDS di RSUP Hasan Sadikin Bandung”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif ini pada dasarnya adalah pendekatan yang digunakan untuk mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Pendekatan kualitatif ini dianggap sesuai digunakan dalam penelitian ini dengan alasan sebagai berikut: 1) lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan, 2) menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan responden, lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, Lexy J. 1993: 5). Bogdan dan Biken (Soehardi Sigit, 1999: 155), mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1). Perangkat alami adalah sumber langsung data, dan peneliti sendiri adalah instrumen kunci.
- 2). Data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar.

- 3). Penelitian kualitatif bertalian hanya dengan proses dan hasil. Peneliti hanya peduli pada bagaimana hal itu terjadi, bagaimana orang berinteraksi satu dengan yang lainnya, bagaimana satu pertanyaan dijawab, arti daripada kata-kata dan tindakannya, bagaimana sikap dijabarkan dalam tindakan.
- 4). Penelitian kualitatif cenderung menganalisis data secara induktif. Penelitian kualitatif biasanya tidak memformulasikan sesuatu hipotesis lalu mengujinya, melainkan melihat dan melaporkan sebagaimana adanya.
- 5). Penelitian kualitatif peduli bagaimana hidup mereka yang menjadi sasaran penelitian itu mempunyai arti bagi mereka, yaitu pandangan hidupnya, apa yang menjadi pikirannya, anggapan, motivasi, alasan, tujuan, dan lain-lain.

Pendapat para ahli tersebut maka disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang paling tepat digunakan dalam penelitian tentang "Proses Pelatihan Peningkatan Kompetensi Perawat Dalam Penanganan Pengidap HIV/AIDS di RSUP Hasan Sadikin Bandung". Di dalam penelitian ini, peneliti memerhatikan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan, kemudian ditafsirkan dan diberi makna sesuai apa adanya dan berdasarkan ciri-ciri tersebut di atas serta sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan variabel-variabel perencanaan proses pembelajaran yang dirancang penyelenggara, bagaimana pelaksanaannya, hasil serta dampak program pelatihan peningkatan kompetensi perawat dalam penanganan pengidap HIV/AIDS.

Upaya mengungkapkan dampak pelaksanaan program pelatihan peningkatan kompetensi perawat dalam penanganan pengidap HIV/AIDS ini dilakukan dengan penelusuran dan mencari informasi kepada penyelenggara,

sumber belajar dan warga belajar. Prosedur pengungkapan pelaksanaan program pelatihan peningkatan kompetensi perawat dalam penanganan pengidap HIV/AIDS adalah sebagai berikut:

Pertama, mencari informasi tentang prosedur perencanaan program pelatihan peningkatan kompetensi perawat dalam penanganan pengidap HIV/AIDS, rekrutmen sumber belajar dan warga belajar, menentukan tujuan program pelatihan, dan cara penyampaian materi. Informasi ini diperoleh dari penyelenggara program pelatihan peningkatan kompetensi perawat dalam penanganan pengidap HIV/AIDS.

Kedua, mencari informasi tentang pelaksanaan program pelatihan peningkatan kompetensi perawat dalam penanganan pengidap HIV/AIDS yang diikuti perawat di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung. Informasi ini didapat dari Ketua penyelenggara, sumber belajar dan warga belajar, serta dokumen-dokumen hasil pelatihan.

Ketiga mencari informasi hasil yang telah diperoleh warga belajar setelah mengikuti program pelatihan peningkatan kompetensi perawat dalam penanganan pengidap HIV/AIDS, baik yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan warga belajar dalam penanganan pengidap HIV/AIDS. Informasi ini diperoleh dari warga belajar dan dokumen-dokumen hasil penelitian.

Keempat, mencari informasi tentang dampak program pelatihan peningkatan kompetensi perawat dalam penanganan pengidap HIV/AIDS.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Metode studi kasus ini akan melibatkan peneliti dalam penyelidikan yang lebih mendalam

dan pemeriksaan secara menyeluruh terhadap perilaku responden sebelum dan sesudah program pelatihan, dilihat dari kemampuan kognitif, afektif, psikomotor dan dampaknya terhadap upaya peningkatan kompetensi responden.

B. Subjek Penelitian dan Kriteria Penarikan Kasus

Subjek penelitian merupakan komponen utama yang memiliki kedudukan penting dalam suatu penelitian, karena di dalam subjek penelitian inilah terdapat variabel-variabel yang menjadi kajian untuk diteliti. Di dalam penelitian ini subjek yang akan diteliti terdiri dari dua bagian. Pertama, sebagai "sumber informasi" yaitu responden yang terdiri dari warga belajar yang dapat memberikan data tentang dirinya serta bagaimana pengalamannya yang berkaitan dengan pelaksanaan program pelatihan peningkatan kompetensi perawat dalam penanganan pengidap HIV/AIDS. Kedua, "sumber informan" yaitu sumber data lain yang dapat memberikan informasi pelengkap tentang hal-hal yang tidak terungkap dari subjek penelitian dan sekaligus sebagai triangulasi untuk menjamin akurasi data. Informasi ini terdiri dari penyelenggara dan sumber belajar program pelatihan peningkatan kompetensi perawat dalam penanganan pengidap HIV/AIDS.

Cara memperoleh informasi tentang dampak program pelatihan peningkatan kompetensi perawat dalam penanganan pengidap HIV/AIDS, maka subjek penelitian dipilih secara purposif (sesuai dengan tujuan). Nasution, S. (1988: 11), mengemukakan bahwa "Metode naturalistik tidak menggunakan sampling random atau acak, dan tidak pula menggunakan populasi sampel yang banyak. Sampel

atau subjek penelitian biasanya sedikit dan dipilih berdasarkan tujuan (*purposive*) penelitian". Pendapat yang dikemukakan oleh Nasution, S. dapat disimpulkan bahwa pendekatan penelitian kualitatif tidak membutuhkan populasi dan sampel yang banyak. Populasi tergantung kepada konsep yang digunakan terbatas pada unit penelitiannya. Jumlah subjek penelitian tidak ditentukan secara ketat, tetapi tergantung kepada tercapainya *redudancy*, ketuntasan atau kejenuhan data, jadi cenderung bersifat *snowball* sampling.

Lincoln dan Guba (1985: 202), menyatakan bahwa 'penggunaan purposive sampling adalah untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian". Sehubungan dengan pendapat Lincoln dan Guba maka tidak semua peserta dijadikan subjek penelitian, melainkan dengan cara menentukan sampel penelitian secara *purposive*, yaitu beberapa orang warga belajar yang telah dilatih dalam penanganan pengidap HIV/AIDS.

Pada penelitian kualitatif pemilihan sampel bertujuan. Berkenaan dengan sampel bertujuan, Moleong, Lexy J. (1993: 165-166), mengemukakan ciri-ciri sampel sebagai berikut:

1. Rancangan sampel yang muncul tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu.
2. Pemilihan sampel secara berurutan, tujuan memperoleh variasi sebanyak-banyaknya hanya dapat dicapai apabila pemilihan satuan-satuan sampel dilakukan, jika satuan berikutnya dapat dipilih untuk memperluas informasi yang telah diperoleh lebih dahulu sehingga dapat dipertentangkan atau diisi, adanya kesenjangan informasi yang ditemui darimana atau dari siapa dimulai,

tidak menjadi persoalan, tetapi bila hal itu terjadi sudah berjalan maka pemilihan berikutnya tergantung pada keperluan peneliti. Teknik sampling “bola salju” umpamanya, yaitu dari satu menjadi makin lama makin banyak.

3. Penyesuaian berkelanjutan dan sampel pada mulanya setiap sampel dapat sama kegunaannya. Namun sesudah makin banyak informasi yang masuk dan makin mengembang hipotesis kerja, akan ternyata bahwa sampel makin diperoleh dasar fokus penelitian.
4. Penghentian terakhir jika sudah terjadi pengulangan. Pada sampel seperti ini jumlah sampel ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperkirakan. Jika tidak ada lagi informasi yang dapat dijangkau, maka pemilihan sampelpun sudah dapat diakhiri. Jadi kuncinya jika sudah mulai terjadi pengulangan informasi maka pemilihan sampel harus dihentikan.

Hasil studi penjajagan dan observasi serta orientasi dengan warga belajar serta melakukan diskusi dengan pihak penyelenggara, didapat informasi bahwa subjek yang sesuai dengan tujuan penelitian adalah 6 orang yang telah dilatih. Untuk keperluan triangulasi dan sebagai pelengkap informasi, peneliti memanfaatkan beberapa informasi yang dipandang dapat memberi informasi penting atau informasi tambahan tentang responden yang diteliti. Para informan tersebut adalah penyelenggara pelatihan dan sumber belajar. Informan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini sehingga data yang diperoleh lengkap, objektif, terinci, akurat, terpercaya dan komprehensif.



C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam pendekatan penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri. Artinya, peneliti berperan sebagai *observer as participant*. Peneliti sebagai instrumen penelitian ini dapat menentukan kelancaran, keberhasilan, hambatan atau kegagalan dalam upaya pengumpulan data. Sejalan dengan pendapat Moleong, Lexy J. (1993: 102) yang mengemukakan bahwa peneliti sebagai instrumen harus berupaya menerapkan rambu-rambu, yaitu peneliti harus memahami latar belakang penelitian, mempersiapkan diri, meyakini hubungan di lapangan dan melibatkan diri sambil mengumpulkan data. Peneliti berupaya semaksimal mungkin memahami, mendalami dan menerapkan rambu-rambu yang telah dikemukakan tersebut agar tujuan penelitian dapat dicapai secara maksimal.

Penelitian kualitatif yang telah dikemukakan di atas, bahwa peneliti adalah sebagai instrumen utama dan sekaligus sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsiran data serta sebagai pelapor. Proses pengumpulan datanya mengutamakan *perspektif emic*, artinya me-mentingkan pandangan subjek penelitian, yaitu bagaimana mereka memandang dan menafsirkan kehidupan dan pendiriannya.

Upaya mengungkap karakteristik penelitian melalui pendekatan kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan untuk mengetahui dari dekat kegiatan dan peristiwa tertentu yang dilakukan oleh kasus sehingga dapat memberikan informasi yang berguna sesuai fokus penelitian. Observasi dilakukan oleh peneliti yaitu observasi pasif dan observasi partisipatif. Observasi pasif artinya peneliti hanya mengamati situasi yang terjadi dan gejala-gejala tanpa ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan responden. Observasi ini penelitian dilakukan pada waktu proses penyelenggaraan program pelatihan penanganan pengidap HIV/AIDS. Observasi partisipatif yang dilakukan oleh sumber belajar. Observasi partisipatif yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada saat responden sedang melakukan kegiatan menanggulangi penderita gawat darurat, intubasi endotracheal tube, resusitasi kardio pulmoal sampai konseling AIDS. Pelaksanaan observasi ini juga peneliti lakukan di tempat tinggal warga belajar dengan santai sambil berbincang-bincang agar tidak terlihat bahwa peneliti sedang mengamati lingkungan keluarga responden.

Observasi yang dilakukan peneliti menggunakan waktu yang cukup lama, untuk melihat secara alamiah kegiatan yang dilakukan responden. Agar subjek tidak merasa diamati maka dalam kegiatan observasi ini peneliti berusaha mengamati secara cermat tentang berbagai gejala yang ditampakkan baik perilaku, sikap, reaksi maupun tanggapan dari responden. Pada saat observasi ini berlangsung peneliti mencatat tentang kejadian yang berlangsung sesuai dengan fokus permasalahan yang diteliti, tetapi kadang-kadang peneliti tidak membawa

catatan, cukup disimpan dalam pikiran saja dan sesampai di rumah dicatat kembali kejadian yang baru berlangsung.

Fokus permasalahan dalam penelitian ini tentang dampak program pelatihan penanganan pengidap HIV/AIDS, maka proses pengamatan yang dilakukan yaitu tentang: (1) Proses penyelenggaraan program pelatihan penanganan pengidap HIV/AIDS, (2) Kegiatan penanganan pengidap HIV/AIDS yang dilakukan responden, (3) Keadaan lingkungan kerja responden.

2. Wawancara

Wawancara adalah alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dan tatap muka antara pencari informasi (interviewer) dan sumber informasi (informan). Wawancara adalah suatu percakapan, tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah. Wawancara adalah percakapan dengan bertatap muka dengan tujuan memperoleh informasi faktual, untuk menaksir dan menilai kepribadian individu atau untuk tujuan-tujuan konseling atau penyuluhan, atau tujuan terapeutis.

Wawancara dilakukan pada saat pelaksanaan proses pelatihan penanganan pengidap HIV/AIDS, untuk mengetahui secara langsung pendapat berupa pernyataan pengetahuan, perasaan, pengalaman yang mencerminkan respons positif atau negatif pada saat program pelatihan disampaikan, serta wawancara mendalam kepada responden setelah program pelatihan untuk mengetahui dampak dari program pelatihan tersebut.

Di dalam penelitian ini wawancara dilakukan untuk menggali data yang belum terungkap karena keterbatasan observasi. Wawancara ini digunakan untuk menambah dan memperjelas hasil observasi. Di dalam melakukan wawancara, peneliti berinteraksi dengan subjek penelitian agar peneliti dapat menganalisis dan menafsirkan jawaban yang diwawancarai. Peneliti mencoba menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan:

- 1). Proses penyelenggaraan program pelatihan penanganan pengidap HIV/AIDS mulai dari perencanaan sampai evaluasi yang telah diikuti responden.
- 2). Inisiatif responden mengikuti program pelatihan.
- 3). Alasan responden mengikuti program pelatihan.
- 4). Dampak program pelatihan dilihat dari kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.
- 5). Upaya peningkatan kompetensi perawat dalam penanganan pengidap HIV/AIDS.

Wawancara juga dilakukan terhadap pihak penyelenggara dan sumber belajar tentang: (1) Latar belakang diadakannya program pelatihan penanganan pengidap HIV/AIDS, (2) Latar belakang menjadi penyelenggara dan sumber belajar program pelatihan penanganan pengidap HIV/AIDS, (3) Proses penyelenggaraan program pelatihan penanganan pengidap HIV/AIDS.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data atau informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Studi dokumentasi khusus ditujukan untuk pengelola atau penyelenggara pelatihan untuk memperoleh data mengenai

penguasaan awal atau pengetahuan awal yang dimiliki peserta sebelum mengikuti pelatihan.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dengan pendekatan kualitatif menurut Moleong, Lexy J. (1998: 239) dan Nasution, S. (1991: 3), meliputi tiga tahapan yaitu: 1) Tahap orientasi untuk mendapatkan informasi tentang apa yang penting untuk ditemukan, 2) Tahap eksplorasi untuk menentukan sesuatu secara terfokus, dan 3) Tahap *member check* untuk mengecek temuan menurut prosedur dan memperoleh laporan akhir. Tahapan penelitian yang dilalui sesuai pendapat di atas adalah sebagai berikut:

1. Tahap Orientasi

Orientasi dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan lengkap mengenai masalah yang hendak diteliti. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah:

- (a) Melakukan studi pendahuluan dan penjajagan lapangan ke Bagian Pendidikan dan Penelitian RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung, untuk mengidentifikasi permasalahan atau fokus penelitian.
- (b) Mempersiapkan berbagai referensi seperti: buku, brosur dan referensi lainnya yang berkaitan dengan fokus permasalahan penelitian yaitu program pelatihan penanganan pengidap HIV/AIDS.
- (c) Menyusun pra desain penelitian.
- (d) Menyusun kisi-kisi penelitian dan pedoman wawancara.



(e) Mengurus perijinan untuk mengadakan penelitian.

2. Tahap Orientasi

Tahap ini merupakan tahap awal kegiatan penelitian yang bertujuan untuk menggali informasi dan pengumpulan data sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Penelitian dilaksanakan setelah mendapat surat ijin penelitian dari pihak penyelenggara di Bagian Pendidikan dan Penelitian RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- a. Menerima penjelasan dari pihak penyelenggara program pelatihan penanganan pengidap HIV/AIDS yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, hasil dan dampak yang dirasakan warga belajar setelah mengikuti program pelatihan penanganan pengidap HIV/AIDS.
- b. Melakukan wawancara secara lisan kepada subjek penelitian untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan program pelatihan penanganan pengidap HIV/AIDS dan manfaat mengikuti program pelatihan serta dampaknya terhadap peningkatan kompetensi perawat.
- c. Menggali dokumentasi hasil program pelatihan penanganan pengidap HIV/AIDS, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hasil dan dampak program pelatihan.
- d. Membuat catatan kasar hasil data yang terkumpul dari sumber penelitian.
- e. Memilih, menyusun dan mengklarifikasikan data sesuai jenis aspek-aspek penelitian.

3. Tahap Orientasi

Tahap ini merupakan tahap seleksi dan penafsiran data. Setiap data yang telah diperoleh selalu dicek ulang dan diteliti kembali kepada sumber aslinya, yaitu sumber data atau subjek penelitian. Selanjutnya data yang sudah dicek, diolah dan ditafsirkan. Kegiatan ini dilaksanakan selama penelitian berlangsung sampai penelitian dianggap selesai.

E. Teknik Analisis Data

Peneliti melakukan analisis data untuk memberi makna terhadap data yang sudah terkumpul sesuai dengan fokus penelitian, oleh karena itu menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat penting di dalam penelitian. Moleong, Lexy J. (2000: 88) mengemukakan bahwa “analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sedemikian rupa sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja sebagai yang disarankan data”.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam proses yaitu menyusun, mengkategorikan data, mencari tema dan mencari maknanya. Cara yang dapat dilakukan untuk menganalisis data kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Nasution, S. (1998) adalah: (1) reduksi data, (2) display data, (3) mengambil kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data yaitu membuat abstraksi data dalam suatu laporan yang lebih sistematis yang difokuskan pada masalah yang inti atau penting. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, dan mempermudah peneliti untuk mencari kembali data

yang diperoleh bila diperlukan. Display data dilakukan untuk mempermudah melihat gambaran penelitian secara menyeluruh atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian. Display data dapat disajikan dalam bentuk matriks, grafik, network, chart atau dalam bentuk gambar. Kesimpulan data dan verifikasi merupakan upaya mencari makna dari data yang dikumpulkan seperti mencari pola, tema, hubungan persamaan. Kesimpulan pada awalnya sangat tentatif dan kabur, untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih mantap, selalu melakukan verifikasi pada kesimpulan tentatif selama penelitian berlangsung.

